

**STRATEGI PENGADAAN KOLEKSI BAHASA SUNDA DENGAN TEKNIK ALIH BAHASA DI  
APLIKASI BACAAN DIGITAL LET'S READ**

**Fadhilah Luthfi Afifatunnisa<sup>1</sup>, Agus Rusmana<sup>2</sup>, Yunus Winoto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi / Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi , Universitas Padjadjaran

**Article History**

Received : 22-04-2023

Revised : 26-04-2023

Accepted : 16-05-2023

Published : 16-05-2023

**Corresponding author\*:**

Fadhilah Luthfi Afifatunnisa

**No. Contact:**

dhil.luthfia821@gmail.com

**Cite This Article:**

Afifatunnisa, F. L., Rusmana, A. .,

& Winoto, Y. . STRATEGI

PENGADAAN KOLEKSI

BAHASA SUNDA DENGAN

TEKNIK ALIH BAHASA DI

APLIKASI BACAAN DIGITAL

LET'S READ. Jurnal Ilmiah

Multidisiplin, 2(03).

[https://doi.org/10.56127/jukim.v2i0](https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.630)

3.630

**DOI:**

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.630>

**Abstract:** *Let's-Read is a digital reading application that provides language and cross-cultural learning facilities from its multilingual collection. Moreover, Let's-Read digital reading collection is also developed to be utilized by its users from children and parents in increasing children's literacy and interest in reading. This research aims to get an overview of the digital collection procurement strategy in the Let's-Read application. By using a qualitative research method with a descriptive approach and data collection techniques carried out through observation, interviews, documentation and literature studies. The findings obtained from the research show that the language transfer technique can be effective in helping to enrich the collection in the Let's Read digital library. The aspects that influence the language transfer technique in enriching the collection in the library are access to more content, cultural enrichment, knowledge dissemination, exchange of ideas. So that from the process of language transfer will create a multilingual collection that can affect children's interest in reading which can be seen from the creation of outcomes towards the expansion of language skills, increased cultural interest, emotional involvement, increasing cross-cultural awareness.*

**Keywords:** *Translation, Let's Read, Collection Procurement.*

**Abstrak:** *Let's-Read merupakan aplikasi bacaan digital yang memberikan fasilitas pembelajaran bahasa dan lintas budaya dari koleksi multibahasa yang diadakannya. Lebih daripada itu, koleksi bacaan digital Let's-Read juga dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dari kalangan anak-anak dan orangtua dalam meningkatkan daya literasi dan minat membaca anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi pengadaan koleksi digital di aplikasi Let's-Read. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil temuan yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa Teknik alih bahasa dapat efektif dalam membantu memperkaya koleksi di perpustakaan digital Let's Read. Aspek yang mempengaruhi teknik alih bahasa dalam memperkaya koleksi di perpustakaan yaitu akses ke lebih banyak konten, pengayaan kultural, penyebaran pengetahuan, pertukaran ide. Sehingga dari proses alih bahasa akan tercipta koleksi multibahasa yang dapat mempengaruhi minat membaca pada anak-anak yang terlihat dari terciptanya hasil luaran terhadap ekspansi keterampilan bahasa, peningkatan minat budaya, keterlibatan emosional, meningkatkan kesadaran lintas budaya.*

**Kata Kunci:** *Alih Bahasa, Let's Read, Pengadaan Koleksi*

**PENDAHULUAN**

*Let's-Read* merupakan sebuah aplikasi digital dengan ratusan koleksi bacaan multibahasa yang interaktif untuk anak. Bahan bacaan yang diadakan di aplikasi ini merupakan koleksi cerita bergambar yang mengandung konten pendidikan berisi karakter, tema, serta latar kehidupan di sekitar anak. Sangat cocok untuk menambah pengetahuan mereka melalui membaca dengan menyenangkan menggunakan perangkat *mobile*. Aplikasi ini menjadi salah satu terobosan baru gagasan dari program *Books for Asia, The Asia Foundation* yang bergerak dalam mengatasi kelangkaan dan sulitnya akses buku. Dalam mencapai visinya tersebut, *Let's-Read* akhirnya dibangun dengan menciptakan media membaca yang menyediakan koleksi bacaan dari berbagai negara dan beragam budaya. Dengan begitu, misi *Let's-Read* bisa menjadi ajang memperkenalkan tradisi budaya negara lain untuk anak-anak melalui pengetahuan pertukaran budaya dengan cara yang menyenangkan.

Aplikasi ini memiliki keistimewaan yang membedakan dengan perpustakaan digital yang ada pada umumnya. Tanpa harus meminjam buku, koleksi yang ditawarkan dapat dimanfaatkan secara bebas untuk kebutuhan belajar

anak. Diadakannya beragam koleksi cerita bergambar dari berbagai negara menjadi daya tarik tersendiri sebagai ajang pertukaran dan pelestarian budaya dengan cara yang menyenangkan. Koleksi-koleksi tersebut dirancang dengan klasifikasi kategori, jenis koleksi, yang telah disesuaikan dengan karakter anak. Selain itu pengguna juga diberikan kemudahan dalam menelusur koleksi yang dibutuhkan secara spesifik melalui fitur “filter” yang tersedia. Pengguna diminta untuk memilih bahasa, tingkat membaca, tipe buku bacaan, dan kategori bacaan. Pada bagian filter “Bahasa”, para pengguna dapat memilih bahasa apa yang akan dipakai untuk membaca pada aplikasi *Let's-Read*. Koleksi bacaan pada aplikasi *Let's-Read* dirancang dalam berbagai multibahasa, mulai dari bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Batak, Bali, Minangkabau, serta bahasa internasional lain seperti bahasa Inggris, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan lain-lain. Bagi pengguna atau anak berkebutuhan khusus terutama penyandang disabilitas tuna rungu, juga bisa mendapatkan aksesibilitas koleksi pada aplikasi *Let's-Read* yaitu koleksi buku cerita berbahasa isyarat dari berbagai negara yang menampilkan video dari narator juru bahasa.

Proses belajar anak, dimulai dari pengenalan buku bacaan dengan bahasa ibu. Bahasa ibu atau bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh anak, membantu anak dalam memahami bacaan lebih cepat. Secara umum diketahui bahwa *Let's Read* memiliki ratusan koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk proses belajar membaca bagi anak, dengan menawarkan buku bacaan dalam bahasa asing, nasional, maupun bahasa daerah. Salah satunya adalah koleksi berbahasa sunda menjadi fokus utama yang akan dibahas pada penelitian ini. Salah satu strategi utama yang dilakukan *Let's Read* yaitu dengan menerapkan teknik Alih Bahasa yang bertujuan untuk menerjemahkan bahasa asal ke bahasa sasaran dengan tepat. Pada tahap pengadaan ini, teknik alih bahasa berperan dalam membantu mengadakan koleksi yang berasal dari suatu bahasa kemudian akan diterjemahkan ke bahasa lainnya.

Alih Bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah terjemahan merupakan bagian ilmu linguistik terapan yang kebermanfaatannya diperlukan pada berbagai ranah; dalam berbagai disiplin ilmu untuk menjembatani informasi yang belum ditransfer pada bahasa sasaran atau bahasa target. Makna dari satu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya. Banyak ungkapan digunakan dalam suatu bahasa asal yang memiliki maknanya sendiri. Sehingga dibutuhkan peran penerjemah ahli yang mengerti kedua bahasa yang akan menjadi subjek dari proses alih bahasa yaitu bahasa asal dan bahasa sasaran. Banyak lembaga informasi seperti perpustakaan mencoba untuk melakukan proses pengadaan koleksi dengan cara konvensional yang sudah banyak dilakukan perpustakaan pada umumnya. Hasilnya pun sudah umum digunakan pada seluruh lembaga konvensional lainnya. Namun aplikasi bacaan digital *Let's Read* mencoba memberikan inovasi baru dan berbeda dalam proses pengembangan koleksinya.

*Let's Read* menyediakan bacaan untuk anak dengan konten budaya dari berbagai daerah yang dapat menjadi ajang memperkenalkan tradisi untuk anak-anak melalui pengetahuan pertukaran budaya dengan cara yang menyenangkan. Keberhasilan pengadaan koleksi multi bahasa pada aplikasi bacaan digital *Let's Read* ini, ditentukan dari proses pengembangan koleksi yang berkolaborasi dengan para penerjemah ahli dan juga penulis yang berasal dari berbagai daerah. Dalam hal pengembangan koleksi, aplikasi bacaan digital *Let's Read* memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyediaan koleksi berkualitas sesuai kebutuhan penggunaannya. Salah satunya yaitu koleksi multibahasa yang dimiliki aplikasi *Let's Read*. Hal utama yang mendukung penyediaan koleksi dengan beragam bahasa yaitu dengan menggunakan teknik alih bahasa atau penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Disebutkan pada penelitian terdahulu oleh Sang Ayu Isnur Maharani dan I Nyoman Tri Ediwana (2020) [1], yang menemukan bahwa dalam menerjemahkan suatu karya, penerjemah berupaya untuk menyampaikan isi buku sesuai dengan yang aslinya namun dihadapkan oleh unsur-unsur yang harus bisa diterima oleh pembaca asing. Dalam hal ini, merujuk pada proses pengadaan koleksi multibahasa yang menjadi salah satu fitur andalan di aplikasi bacaan digital *Let's Read* yaitu filter “Bahasa”. Koleksi yang tampil di fitur tersebut, terdiri dari berbagai macam bahasa global serta bahasa daerah yang harapannya dapat dibaca dan diterima oleh pembaca global. Pengemasan koleksi yang diadakan menciptakan beragam koleksi dari berbagai konten pengetahuan dengan beragam bahasa tersedia di aplikasi *Let's Read* sebagai wadah pengenalan beragam budaya di dunia kepada anak. Pada proses pengembangan koleksi multi bahasa tersebut, diterjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sunda sebagai bahasa sasarannya berkaitan erat dengan perlunya menerapkan teknik alih bahasa.

Penelitian mengenai penggunaan teknik alih bahasa dalam memperkaya koleksi bahasa dari berbagai negara dan budaya pada aplikasi bacaan digital merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian terdahulu yang menguraikan mengenai kualitas dari koleksi multi bahasa yaitu dinilai dari

hasil terjemahan yang dapat dimengerti serta komunikasi budayanya dapat tersampaikan dengan baik kepada sasaran pembaca. Maka dari itu, peneliti memulai penelitian mengenai strategi pengembangan koleksi bahasa sunda di aplikasi Let's read sebagai contoh dalam mengetahui proses pengadaan koleksi hingga penerjemahan koleksi bahasa tersebut. Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa daerah yang paling banyak penuturnya di Indonesia, setelah bahasa Jawa. Melalui inovasi koleksi multibahasa yang disediakan pada aplikasi *Let's read*, masyarakat di Jawa Barat juga dapat memanfaatkan koleksi dari bahasa asing melalui koleksi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa sunda. Sehingga peneliti meyakini bahwa dalam menciptakan dan memperkaya bahan bacaan multi bahasa dibutuhkan strategi pengembangan koleksi yang terorganisir dan disempurnakan menggunakan teknik alih bahasa.

Melihat dari fakta yang ada dari penelitian terdahulu bahwa bahan bacaan yang terdapat dalam versi multibahasa sangat erat kaitannya dengan teknik alih bahasa atau penerjemahan. Meskipun banyak studi tentang teknik alih bahasa yang menjadi fasilitas penting dalam membentuk koleksi multibahasa, namun belum ada yang menjawab pertanyaan peneliti mengenai proses pengembangan koleksi dengan beragam bahasa pada suatu aplikasi bacaan digital dengan menerapkan teknik alih bahasa. Sehingga pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : 1) apakah teknik alih bahasa efektif dalam membantu memperkaya koleksi?, dan 2) apakah koleksi multibahasa mempengaruhi minat membaca pada anak?

Berdasarkan latar belakang dari fenomena yang dilakukan pada aplikasi bacaan digital Let's Read, peneliti tertarik untuk mengkaji proses pengembangan beragam koleksi multibahasa yang berbeda dari perpustakaan digital lainnya. Apa yang sudah dilakukan oleh perpustakaan digital ini sangat unik dan layak untuk diangkat menjadi suatu kajian penelitian, khususnya dalam hal alih bahasa pada koleksi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Oleh karena itu, peneliti mengajukan topik penelitian yang berjudul "**Strategi Pengembangan Koleksi Bahasa Sunda Dengan Teknik Alih Bahasa Di Aplikasi Bacaan Digital Let's Read**". Harapannya dari hasil kajian ini bisa menjadi bentuk referensi dan rekomendasi bagi perpustakaan digital lainnya untuk mengembangkan koleksi mereka dalam berbagai bahasa.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang diterapkan pada artikel ini yaitu menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2012) [2] dalam Handayani (2020) [3] pendekatan deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan pada sebuah penelitian dengan menggambarkan fenomena yang terjadi pada objek penelitian, baik pada masa sekarang maupun masa lampau. Analisis menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menerangkan, memberikan gambaran, serta menjawab secara sistematis dan rinci suatu permasalahan yang diteliti. Dengan mempelajari setiap karakteristik dari perilaku individu, kelompok, hingga kejadian dari fenomena yang ada.

Berdasarkan bentuk rancangan penelitian yang digunakan peneliti yaitu dengan mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan atas prinsip fenomenologis. Prinsip ini dapat dilakukan dengan dimulai dari memperhatikan dan memahami secara mendalam pada fokus fenomena yang muncul di masyarakat dengan melihat gejala dan aspek subjektif dari perilaku objek yang diteliti. Dalam menggali informasi yang akan diulas pada kajian penelitian ini, selanjutnya dilakukan tahap pencarian data yaitu dilakukan melalui proses observasi, studi literatur dan wawancara.

Tahap penelitian yang dilakukan dalam mengkaji fenomena yaitu dimulai dengan mengumpulkan data melalui kegiatan observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan pada sumber primer yang memberikan data secara langsung melalui peninjauan kegiatan pengguna di lapangan. Juga melalui pengamatan pada sumber sekunder yang tidak memberikan data secara langsung ditinjau dari sosial media @letsreadindonesia dan mengunjungi website [www.letsreadasia.org](http://www.letsreadasia.org) yang memiliki konten terkait objek utama penelitian yaitu menampung koleksi multibahasa Let's Read. Tujuannya untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi terhadap objek yang akan diteliti. Seluruh kegiatannya akan didokumentasikan oleh peneliti untuk memperkuat asumsi pada temuan penelitian.

Kemudian peneliti mulai mengumpulkan, memilah, dan menganalisis data yang ada di lapangan melalui literatur yang kredibel dan relevan dengan isu fenomena yang terjadi. Dalam menyusun artikel ini, digunakan metode studi literatur yang dikumpulkan dari berbagai jenis sumber data. Metode studi literatur ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sumber data yang diperoleh berasal dari sumber primer yaitu literatur tertulis yang

tercetak maupun literatur non-cetak atau sumber elektronik. Serta diperoleh pula dari beberapa artikel ilmiah yang didapatkan melalui e-repository jurnal yang telah diakui kredibilitasnya. Tahap studi literatur dilakukan peneliti guna memverifikasi ide dan opini penulis terhadap kenyataan dilapangan mengenai objek penelitian yang diteliti.

Terakhir, peneliti juga melakukan proses wawancara mendalam kepada narasumber mengenai objek penelitian. Dari hasil wawancara yang diperoleh akan digunakan untuk memperkuat hasil temuan dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tahap sebelumnya. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses lengkap dari pengembangan koleksi Bahasa Sunda di Let's Read. Narasumber pada penelitian ini yaitu ketua pelaksana dari kegiatan alih bahasa koleksi sekaligus pengelola aplikasi Let's Read. Dipilihnya narasumber tersebut karena yang mengetahui seluruh tahap dan proses dari awal hingga akhir publikasi koleksi hasil alih bahasa dalam Bahasa Sunda di Let's Read.

Pada penelitian kualitatif, teori menjadi landasan untuk mengembangkan temuan menjadi suatu teori atau pengetahuan baru. Menurut Sugiyono (2012) [4] instrumen penelitian merupakan "suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai instrumen atau alat penelitian utama yang melakukan seluruh kegiatan penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti perlu memahami teori, menguasai wawasan terhadap bidang yang akan diteliti secara mendalam sebelum dilakukannya penelitian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sugiyono (2012) [4] mengenai fungsi seorang peneliti kualitatif yang berperan sebagai human instrument. Para peneliti berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Analisis data penelitian dilakukan ketika seluruh informasi serta data telah terhimpun dari berbagai sumber serta dan metode, mulai dari observasi, wawancara mendalam, studi literatur, kemudian akan dideskripsikan secara kualitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan model interaktif yang dipopulerkan oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono (2012) [4] dijelaskan bahwa metode interaktif merupakan "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh" (Agung, Mukzam, & Susilo, 2015).[5]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Salah satu fungsi perpustakaan yg edukatif, koleksi multibahasa menjadi terobosan perpustakaan dalam mendorong pembelajaran bahasa. Inovasi ini perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daripada target pengguna dari sebuah perpustakaan digital. Salah satunya yaitu koleksi multibahasa pada aplikasi *Let's-Read* yang target penggunanya merupakan anak-anak di Asia. Tentu mereka akan mengadakan koleksi dengan bermacam bahasa dari negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Dalam hal pengadaan koleksi, aplikasi bacaan digital *Let's-Read* memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyediaan koleksi berkualitas sesuai kebutuhan penggunanya. Agar seluruh koleksi dapat dinikmati oleh seluruh anak dari berbagai negara, sehingga perlu adanya strategi pengembangan koleksi multibahasa. Salah satu strategi utama yang dilakukan *Let's Read* yaitu dengan menerapkan teknik Alih Bahasa yang bertujuan untuk menerjemahkan bahasa asal ke bahasa sasaran dengan tepat. Pada tahap pengadaan ini, teknik alih bahasa berperan dalam membantu mengadakan koleksi yang berasal dari suatu bahasa kemudian akan diterjemahkan ke bahasa lainnya.

Pengadaan koleksi multibahasa *Let's Read* dilakukan di beberapa wilayah daerah di Indonesia melalui penerjemahan koleksi hasil kolaborasi para relawan lokal yang didukung oleh para ahli bahasa setempat. *Let's Read* membuat penerjemahan berkualitas melalui proses kolaboratif didukung oleh ahli bahasa daerah. Para Relawan bekerja sama dan saling berbagi ide untuk menciptakan terjemahan yang luar biasa. Koleksi berbahasa sunda menjadi salah satu contoh penerapan alih bahasa di *Let's-Read* yang akan dibahas pada penelitian ini. Kegiatan alih bahasa koleksi Indonesia ke dalam Bahasa Sunda bekerjasama dengan Sastra Sunda Universitas Padjadjaran mewakili gambaran proses alih bahasa koleksi di *Let's Read*. Lokakarya penerjemahan cerita bergambar Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda diadakan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, pada 7-8 Desember 2019.



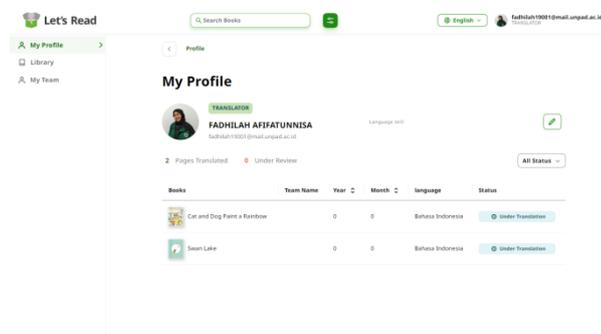
Gambar 1. Poster Lokakarya Penerjemahan Bahasa Sunda  
Sumber: Instagram @letsread.indonesia

Sekitar 50 relawan mengikuti lokakarya penerjemahan cerita bergambar untuk koleksi Let's Read dalam Bahasa Sunda. Kegiatan ini dipandu oleh 10 penyunting profesional, termasuk Kepala Pusat Studi Bahasa Sunda Universitas Padjadjaran, Dr. Teddi Muhtadin, M.Hum. Para peserta relawan menerjemahkan 50 judul berbahasa Indonesia yang ada di Let's Read ke dalam bahasa Sunda. Sehingga dari kegiatan alih bahasa, masyarakat Jawa Barat mendapatkan koleksi berbahasa asing yang berkualitas melalui koleksi yang sudah diterjemahkan dalam bahasa sunda.



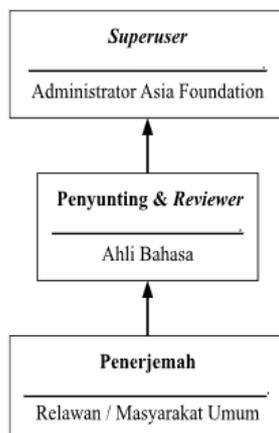
Gambar 2. Lokakarya Penerjemahan Bahasa Sunda  
Sumber: Youtube Let's Read Indonesia

Dalam menunjang proses alih bahasa, Let's read memiliki sebuah *dashboard translator* yang memfasilitasi aktivitas penerjemahan koleksi secara terbuka. Terbuka dalam artian, masyarakat umum dapat mengakses *dashboard translator* hanya dengan *login* sebagai penerjemah. Melalui *dashboard* tersebut, proses alih bahasa terlaksana secara kolaboratif dan dapat berkomunikasi langsung antar kolaborator.



Gambar 3. Tampilan Dashboard Translator Let's-Read  
Sumber: Aplikasi Let's Read

Demi menciptakan terjemahan yang tidak asal dan tetap mengedepankan kualitas koleksi, Let's Read mengadakan sebuah hierarki pada penerjemahan ini. Kolaborator yang berperan dalam pengadaan koleksi multibahasa Let's Read adalah penerjemah, penyunting dari ahli bahasa terkait, *reviewer*, dan *superuser*. Filosofinya bahwa Let's Read membuka masyarakat umum untuk dapat berkontribusi sebagai relawan penerjemah, tanpa melepaskan sisi keakuratannya melalui pengawasan berjenjang. Adanya hierarki dan *authority* yang diberikan kepada pihak ahli dan berkompeten akan menjaga kualitas hasil penerjemahan koleksi. Jika digambarkan dalam sebuah bagan, berikut hierarki kolaborator penerjemahan di aplikasi Let's Read:

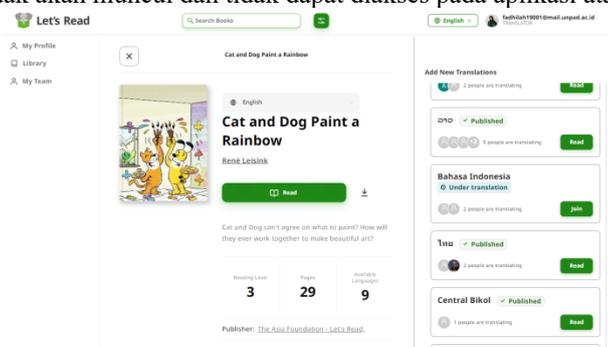


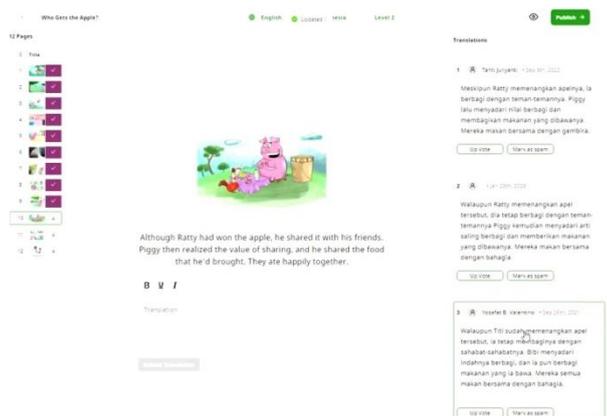
Bagan 1. Hierarki kolaborator penerjemahan di aplikasi Let's Read

Dimulai dari hierarki pertama, peran penerjemah dari kalangan relawan maupun masyarakat umum menerjemahkan setiap halaman pada koleksi yang tersedia di Let's Read. Relawan dapat bebas memilih koleksi yang ingin mereka terjemahkan kemudian mengisi hasil terjemahan pada kolom yang tersedia di setiap halamannya. Serta dapat membentuk tim penerjemah untuk menerjemahkan satu koleksi bersama relawan lainnya.

Berikutnya prosesnya dilanjutkan hierarki kedua oleh peran penyunting dan *reviewer* yang dipegang langsung oleh ahli bahasa terkait yang terpilih akan diberikan akses *authority* langsung oleh pihak Let's Read. Ahli bahasa sebagai penyunting dan *reviewer* bertugas dalam memeriksa hasil terjemahan oleh relawan sehingga menghasilkan terjemahan yang akurat. Mereka akan menyeleksi hasil terjemahan para relawan dengan memberikan ceklis pada terjemahan yang paling cocok dan sesuai dengan kaidah pemaknaan bahasa. Apabila tidak ada hasil terjemahan relawan yang tepat, penyunting dan *reviewer* pun dapat membuat terjemahan dan menyempurnakannya secara mandiri.

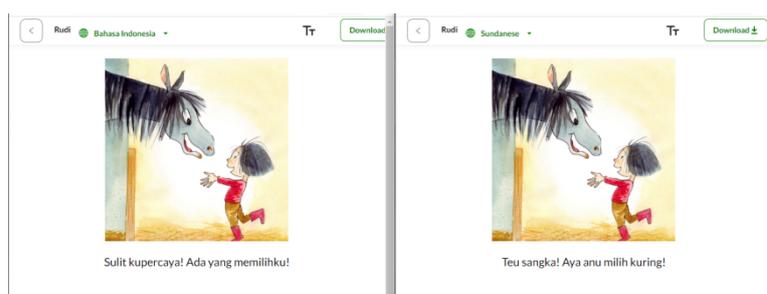
Tahap akhir proses penerbitan oleh hierarki teratas terletak pada peran *superuser*. Tugas dari seorang *superuser* yang akan menampilkan hasil terjemahan muncul di halaman utama dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Peran ini dipegang langsung oleh administrator dari pihak Asia Foundation yang memiliki hak pengambilan keputusan terbesar untuk menerbitkan buku hasil terjemahan para kolaborator. Apabila *superuser* tidak memberikan pengesahan, maka koleksi yang telah diterjemahkan oleh relawan serta disempurnakan oleh penyunting dan *reviewer* tidak akan muncul dan tidak dapat diakses pada aplikasi atau website Let's Read.





Gambar 4. Proses interaksi penerjemah dan reviewer di dashboard Let's Read  
Sumber: Aplikasi Let's Read

Pada tahap pengadaan ini, alih bahasa berperan dalam membantu mengadakan koleksi yang berasal dari suatu bahasa kemudian akan diterjemahkan ke bahasa lainnya. Proses alih bahasa dilakukan dengan tiga tahap yaitu 1) memahami materi sumber dalam suatu bahasa; 2) mentransfer pemahaman kepada bahasa sasaran; 3) mengekspresikan pemahaman dalam materi bahasa sasaran. Salah satu halaman contoh alih bahasa koleksi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda berikut:



Gambar 5. Hasil alih bahasa koleksi Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda  
Sumber: Aplikasi Let's Read

Relawan penerjemah dan penerjemah ahli melakukan interpretasi makna kata “Sulit kupercaya!” dalam bahasa sumber yaitu Bahasa Indonesia sebagai teks yang akan diterjemahkan. Kemudian dilakukan penguraian makna yang dimaksud pada Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda. Maksud dari kata “Sulit kupercaya!” akan bermakna sang tokoh fabel dalam cerita tidak terpikir akan hal yang ia tidak sangka sebelumnya bisa terjadi. Pada tahap akhir, penerjemah mulai mengungkapkan kembali pemaknaan kata “Sulit kupercaya!” menjadi “Teu sangka!” dalam Bahasa Sunda sebagai hasil teks terjemahan.

Penggunaan teknik alih bahasa inilah yang dilakukan Let's Read sebagai strategi memperkaya koleksi bahasa dari berbagai negara. Hal tersebut juga menjadi ajang untuk memperkenalkan beragam budaya dalam bahasa ibu atau bahasa daerah.

### Pembahasan

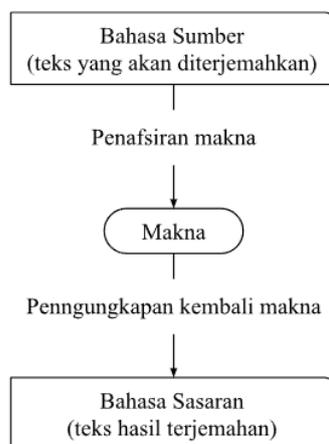
Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) [6], dijelaskan bahwa alih bahasa adalah pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain atau penerjemahan. Sejalan dengan itu, menurut Hasanuddin WS, dkk. (2009) [7], alih bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu “translation” yaitu proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (disebut bahasa sasaran). Proses alih bahasa atau penerjemahan antara dua bahasa tertulis yang berbeda yaitu mengubah teks asli (bahasa sumber) menjadi teks terjemahan (bahasa sasaran).

Makna dari satu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya. Banyak ungkapan digunakan dalam suatu bahasa asal yang memiliki maknanya sendiri. Sehingga dibutuhkan peran penerjemah ahli yang mengerti kedua bahasa yang akan menjadi subjek dari proses alih bahasa yaitu bahasa asal dan bahasa sasaran. Menurut Nida & Taber dalam

Maharani (2020) [1] menyatakan bahwa penerjemahan berisi reproduksi ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang setara, dekat dengan bahasa sumber (BSu) atau senatural mungkin, yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya. Dalam mengalih-bahasakan bahasa harus mengedepankan makna, supaya tidak terjadi miskomunikasi dalam penyampaian arti dan pesan dari bahasa sumber terhadap bahasa sasaran. Sehingga pembacanya dapat menangkap pesan yang sama dari koleksi dalam bahasa sumbernya. Seperti yang ditekankan oleh Newmark dalam Galingging (2021) [8] menyatakan bahwa terjemahan adalah sebuah hasil karya yang terdiri dari upaya untuk mengganti pesan atau pernyataan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lainnya. Teknik alih bahasa dapat efektif dalam membantu memperkaya koleksi. Lewat teknik alih bahasa, koleksi diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Aspek yang mempengaruhi teknik alih bahasa dalam memperkaya koleksi di perpustakaan yaitu:

1. Akses ke lebih banyak konten  
Dengan menerjemahkan koleksi dari satu bahasa ke bahasa lain, Let's-Read dapat memperluas jangkauan koleksinya hingga pengguna dapat mengakses dan menyimpan karya-karya yang sebelumnya tidak tersedia dalam bahasa asli koleksi perpustakaan.
2. Pengayaan kultural  
Dengan memperluas koleksi melalui terjemahan, perpustakaan dapat memperkaya pengalaman kultural pengguna atau pemustakanya. Buku-buku digital Let's-read yang diterjemahkan memberikan wawasan tentang budaya, pemikiran, dan pengalaman manusia dari berbagai belahan dunia.
3. Penyebaran pengetahuan  
Terjemahan membantu dalam menyebarkan pengetahuan dan ide-ide yang penting secara global. Jenis koleksi dengan klasifikasi yang bermanfaat, seperti karya sastra, atau pembelajaran anak. Koleksi-koleksi hasil alih bahasa dapat diakses oleh orang-orang dari belahan Negara lain yang tidak fasih dalam bahasa aslinya.
4. Pertukaran ide  
Dengan memperluas koleksi melalui terjemahan, perpustakaan juga menciptakan kesempatan untuk pertukaran ide lintas budaya. Ini dapat mendorong dialog, pemahaman, dan kolaborasi antara komunitas yang berbeda.

Namun, penting untuk diingat bahwa terjemahan bukanlah proses yang sempurna. Arti dan nuansa bahasa seringkali sulit untuk ditangkap sepenuhnya dalam terjemahan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa terjemahan yang Anda gunakan berkualitas tinggi dan akurat agar tidak mengorbankan keaslian atau integritas karya asli. Demi menciptakan terjemahan yang tidak asal dan tetap mengedepankan kualitas koleksi, Let's Read mengadakan sebuah hierarki pada penerjemahan ini. Kolaborator yang berperan dalam pengadaan koleksi multibahasa Let's Read adalah penerjemah, penyunting dari ahli bahasa terkait, *reviewer*, dan *superuser*. Terdapat tiga proses yang dilalui pada saat menerjemahkan, yaitu pertama memahami materi sumber dalam suatu bahasa, yang kedua adalah mentransfer pemahaman ke dalam bahasa, dan yang ketiga mengekspresikan pemahaman dalam materi bahasa sasaran (BSa) yang sebanding. Proses dalam penerjemahan tersebut digambarkan Larson (1988) dalam Ida Setianingsih (2019) [9] melalui diagram berikut:



**Bagan 2. Diagram proses penerjemahan**

Berangkat dari uraian sederhana mengenai pengertian-pengertian di atas, maka alih bahasa atau terjemahan didefinisikan sebagai suatu kegiatan mengalihbahasakan makna teks dari bahasa satu ke bahasa yang lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis teks. Adapun kesamaan dalam mendefinisikan arti penerjemahan, yaitu pengalihan, mengubah, memproduksi kembali, atau menggantikan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan memperhatikan kesepadanan makna yang terdekat dengan bahasa sumber serta pengalihan bahasa yang senatural mungkin dalam hal gaya pada bahasa sasaran. Sehingga tujuan utama adanya alih bahasa yaitu berfungsi untuk menjelaskan mengenai isi teks yang tidak lagi dimengerti, agar dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh para pembaca.

Sehingga dari proses alih bahasa akan tercipta koleksi multibahasa yang dapat mempengaruhi minat membaca pada anak-anak dengan beberapa cara yang positif berikut:

1. Ekspansi keterampilan bahasa  
Dengan memiliki akses ke koleksi multibahasa, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dalam lebih dari satu bahasa. Hal ini membantu mereka menjadi pembaca yang lebih kompeten dan fasih dalam berbagai bahasa. Hingga pada akhirnya mencapai minat membaca anak yang semakin meningkat.
2. Peningkatan minat budaya  
Koleksi multibahasa memperkenalkan anak-anak pada budaya-budaya yang berbeda dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Membaca cerita-cerita dari berbagai budaya dapat memicu minat anak-anak dalam menjelajahi lebih jauh tentang kebiasaan, tradisi, dan cerita-cerita yang berbeda.
3. Keterlibatan emosional  
Buku-buku dalam bahasa ibu atau bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah, dapat membangun koneksi emosional pada anak-anak. Membaca dalam bahasa yang dikenal dan didengar sejak kecil dapat menciptakan ikatan emosional dengan cerita dan membantu memupuk minat mereka dalam membaca.
4. Meningkatkan kesadaran lintas budaya  
Dengan membaca dalam beberapa bahasa, anak-anak dapat mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya di sekitar mereka. Ini dapat mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan, mendorong toleransi, dan mengembangkan perspektif global.

## KESIMPULAN

Aplikasi *Let's-Read* merupakan salah satu terobosan baru gagasan dari program *Books for Asia, The Asia Foundation* yang bergerak dalam mengatasi kelangkaan dan sulitnya akses buku. Dalam mencapai visinya tersebut, *Let's-Read* akhirnya dibangun dengan menciptakan media membaca yang menyediakan koleksi bacaan dari berbagai negara dan beragam budaya. *Let's Read* menyediakan bacaan untuk anak dengan konten budaya dari berbagai daerah lewat koleksi multibahasa yang diadakannya. Koleksi multibahasa ini dapat menjadi ajang memperkenalkan tradisi untuk anak-anak melalui pengetahuan pertukaran budaya dengan cara yang menyenangkan. Pengadaan koleksi multibahasa *Let's Read* dilakukan di beberapa wilayah daerah di Indonesia melalui penerjemahan koleksi hasil kolaborasi para relawan lokal yang didukung oleh para ahli bahasa setempat. Keberhasilan pengadaan koleksi multi bahasa pada aplikasi bacaan digital *Let's Read* ini, ditentukan dari proses pengembangan koleksi yang berkolaborasi dengan para penerjemah ahli dan juga penulis yang berasal dari berbagai daerah. Proses pengembangan koleksi tersebut menggunakan teknik alih bahasa.

Teknik alih bahasa dapat efektif dalam membantu memperkaya koleksi. Lewat teknik alih bahasa, koleksi diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Aspek yang mempengaruhi teknik alih bahasa dalam memperkaya koleksi di perpustakaan yaitu akses ke lebih banyak konten, pengayaan kultural, penyebaran pengetahuan, pertukaran ide. Sehingga dari proses alih bahasa akan tercipta koleksi multibahasa yang dapat mempengaruhi minat membaca pada anak-anak yang terlihat dari terciptanya hasil luaran terhadap ekspansi keterampilan bahasa, peningkatan minat budaya, keterlibatan emosional, meningkatkan kesadaran lintas budaya. Namun, penting untuk mencatat bahwa minat membaca pada anak-anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, pendidikan, dan pengaruh orang tua. Memiliki koleksi multibahasa saja tidak menjamin minat membaca yang tinggi. Penting untuk menciptakan lingkungan membaca yang positif, memberikan akses ke beragam jenis buku, dan mendukung anak-anak dalam memilih bacaan yang sesuai dengan minat mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] I. N. Tri Ediwan and S. A. Isnun Maharani, "Alih Bahasa Figuratif Pada Terjemahan Karya Sastra Puisi," *Pustaka J. Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 20, no. 2, 2020, doi: 10.24843/pjiib.2020.v20.i02.p09.
- [2] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [3] L. Handayani, "PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DAN SUPERVISI KLINIS OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PADA SMP 3 BAE KUDUS," *J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 499–512, 2020.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- [5] R. F. Agung, M. D. Mukzam, and H. Susilo, "EVALUASI PERANAN KANTOR PELAYANAN PAJAK (KPP) PRATAMA BATU BERDASARKAN PERATURAN DIREKTORAT JENDERAL PAJAK," *J. Perpajak.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2015, [Online]. Available: [http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6\\_MainReport.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf](http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6_MainReport.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf)
- [6] Kbbi.web.id, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021.
- [7] Hasanuddin W. S., *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2009.
- [8] Yusniaty Galingging and Gunawan Tambunsaribu, "PENERJEMAHAN IDIOMATIS PETER NEWMARK DAN MILDRED LARSON," *Dialekt. J. BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, vol. 8, no. 1, 2021, doi: 10.33541/dia.v8i1.3112.
- [9] N. K. A. Ida Setianingsih, "Pola Deskripsi pada Istilah Budaya Bali dalam Teks Berbahasa Inggris," *Pustaka J. Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 19, no. 2, 2019, doi: 10.24843/pjiib.2019.v19.i02.p04.